

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak Jalanan

2.1.1 Definisi

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari - hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya (Depsos RI dalam Purwoko, 2013).

Istilah “anak jalanan” pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama Meninos de Ruas untuk menyebut kelompok anak - anak yang hidup di jalan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga (Bambang, 2008). Istilah anak jalanan yang digunakan di beberapa tempat lainnya, berbeda - beda. Di Kolombia mereka disebut gamin (urchin atau melarat) dan chinchés (kutu kasur), di Rio de Jenairo disebut marginais (kriminal atau marginal), di Peru disebut pa'jaros frutero (burung pemakan buah), di Bolivia disebut polillas (ngengat), di Honduras disebut resistoleros (perampok kecil), di Vietnam disebut bui doi (anak dekil), di Rwanda disebut saligoman (anak menjijikkan), di Kamerun disebut poussing (anak ayam) atau moustique (nyamuk), di Zaire dan Kongo disebut balados (pengembara) (Bambang, 2008).

Istilah-istilah tersebut secara tidak langsung menggambarkan posisi anak jalanan dalam masyarakat. Meskipun memiliki hak penghidupan yang layak seperti anak - anak pada umumnya, tetapi realitanya berbeda dan hampir semua anak jalanan mengalami marginalisasi pada aspek-aspek kehidupannya.

Anak jalanan termasuk dalam kategori anak terlantar. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, “Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial”. Pada realita sehari-hari, kejahatan dan eksploitasi seksual terhadap anak sering terjadi. Anak-anak jalanan merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban. Anak-anak yang seharusnya berada di lingkungan belajar, bermain dan berkembang justru mereka harus mengarungi kehidupan yang keras dan penuh berbagai bentuk eksploitasi (UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak).

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (2017) anak jalanan adalah anak yang melewatkan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan termasuk di lingkungan perkotaan, pasar, dan pusat-pusat keramaian lainnya. Permasalahan anak jalanan cenderung muncul di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta, dan kota-kota besar lainnya. Permasalahan sosial seperti ini timbul akibat perubahan sosial yang semakin modern (Kemensos, 2017).

Menurut Suryanto (2010), anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih, marjinal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan sangat tidak bersahabat.

2.1.2 Karakteristik Anak Jalanan

Anak jalanan pada umumnya memiliki ciri fisik, seperti warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, serta pakaian yang tidak terurus. Sedangkan ciri psikisnya antara lain mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, kreatif, semangat hidup tinggi berani menanggung resiko, dan mandiri. Dalam strategi mempertahankan hidupnya secara sosial, mereka biasanya bergabung dengan kelompok orang jalanan yang lebih besar, atau dewasa (komunitas jalanan) untuk mendapatkan perlindungan dari serangan kelompok atau komunitas jalanan lainnya. Sedangkan strategi mempertahankan hidupnya secara ekonomi, kebanyakan anak jalanan bekerja disektor informal, sektor informal seperti menagamen, menyemir sepatu, jualan koran /asongan, mengelap mobil/motor, mengemis, dan membantu warung makan (Indah dan Amin, 2014).

2.1.3 Faktor Penyebab Anak Menjadi Anak Jalanan

Menurut Muslim (2014) menyebut bahwa faktor yang mendorong anak menjadi anak jalanan terbagi dalam tiga tingkat yaitu:

1. Tingkat mikro memberikan penjelasan bahwa anak memilih untuk turun ke jalan lebih dilatar belakangi anak itu sendiri dan dari keluarga. Sebab-sebab dari sisi anak yaitu seperti lari dari rumah (sebagai contoh anak yang selalu hidup dengan orangtua yang terbiasa dengan menggunakan kekerasan, seperti sering menampar, memukul, menganiaya karena kesalahan kecil, jika sudah melampaui batas toleransi anak, maka anak cenderung memilih keluar dari rumah dan hidup di jalanan), disuruh bekerja dengan kondisi masih sekolah atau disuruh putus sekolah, berpetualang atau bermain-main. Sebab-sebab yang berasal dari keluarga adalah penelantaran, ketidakmampuan orangtua menyediakan kebutuhan dasar, salah perawatan dari orang tua sehingga mengalami kekerasan di rumah (*childabuse*), serta kesulitan berhubungan dengan keluarga karena terpisah dari orangtua. Permasalahan atau sebab-sebab yang timbul baik dari anak maupun keluarga ini saling terkait satu sama lain.
2. Tingkat meso memberikan penjelasan bahwa anak turun ke jalanan di latar belakang oleh faktor masyarakat (lingkungan sosial) seperti kebiasaan yang mengajarkan untuk belajar, sehingga suatu saat menjadi keharusan kemudian meninggalkan sekolah. Sebab-sebab yang dapat diidentifikasi ialah pada komunitas masyarakat

miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Oleh karena itu anak-anak diajarkan untuk bekerja pada masyarakat lain seperti pergi ke kota untuk bekerja, hal ini sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat dewasa dan anak-anak.

3. Tingkat makro memberikan penjelasan seperti dan keahlian yang besar, biaya pendidikan yang tinggi dan perilaku guru yang diskriminatif, dan belum adanya kesamaan persepsi instansi pemerintahan terhadap anak jalanan, oleh karenanya, anak dengan keterbatasan kemampuan yang dimilikinya cenderung memilih untuk turun kejalanan yang tidak memerlukan keahlian besar.

2.1.4 Pengelompokan Anak Jalanan

Menurut Indah dan Amin (2014) pengelompokan anak jalanan berdasarkan hubungannya dengan keluarga yaitu :

1. *Children on the street* adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarganya.
2. *Children of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan yang tidak memiliki atau memutuskan hubungan dengan orangtua atau keluarganya lagi.
3. *Children in the street* atau *children from families of the Street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan.

2.1.5 Masalah yang Terjadi pada Anak Jalanan

Masalah anak jalanan tidak dapat dilepaskan dari yang pertama masih berlangsungnya kemiskinan struktural di dalam masyarakat kita, kedua semakin terbatasnya tempat-tempat bermain anak karena pembangunan yang semakin tidak mempertimbangkan kepentingan dan perlindungan anak, ketiga semakin meningkatnya gejala ekonomi upah dan terbukanya peluang bagi anak untuk mencari uang di jalanan, keempat keberadaan anak tersebut telah dirasakan oleh sementara masyarakat sebagai suatu bentuk gangguan. Permasalahan ini juga sangat memprihatinkan kita karena pemandangannya adalah anak yang masih sangat membutuhkan perlindungan lingkungan sosial guna tumbuh kembangnya secara wajar (Soetarso, 2014)

Anak-anak jalanan memilih lingkungan hidup di jalanan terkadang bukan hanya karena faktor kondisi kesulitan ekonomi saja, namun juga karena mereka menikmati kondisi lingkungan di jalanan. Anak-anak jalanan tidak selalu mempunyai tempat tinggal, anak-anak yang merasa stress dengan kondisi keluarga dan lingkungan rumahnya terkadang merasa lebih nyaman berada dan tinggal di jalanan sebagai lingkungan hidupnya (Retno, 2016)

2.1.6 Penanganan Anak Jalanan

Menurut Sudrajat dalam Mardiana (2008), selama ini ada beberapa pendekatan program strategi yang biasa dilakukan oleh LSM dalam penanganan anak jalanan yaitu pendekatan model *Street Based*, *Centre Based*, dan *Community Based*.

Pendekatan *street based* yaitu bentuk penanganan anak jalanan di tempat mereka berasal atau tempat dimana mereka tinggal dengan mendatangkan para anggota-anggota dari pemerintah atau LSM untuk memahami dan menerima situasi yang di sekitar mereka dengan cara menempatkan diri sebagai teman agar rasa saling mempercayai satu sama lain bisa timbul. Sehingga anggota-anggota tersebut bisa memberikan materi pendidikan, keterampilan dan membina mereka anak-anak jalanan.

Pendekatan *centre based* yaitu pendekatan dan penanganan anak jalanan di lembaga atau panti. Dalam hal ini anak-anak jalanan di tampung dan di berikan pelayanan. Untuk panti yang sifatnya permanen mereka diberikan pelayanan seperti pendidikan, keterampilan kebutuhan dasar, dan kesehatan. Selain daripada itu, lembaga yang dimaksudkan atau panti yang menampung mereka bertujuan untuk merehab anak-anak jalanan tersebut agar tidak kembali lagi ke jalanan.

Pendekatan *community based* yaitu bentuk penanganan yang melibatkan seluruh potensi masyarakat, terutama keluarga atau orangtua anak jalanan. Pendekatan ini bersifat untuk mencegah agar anak-anak tersebut tidak menjerumuskan diri ke dalam kehidupan di jalanan. Untuk orangtua mereka sendiri diberikan pemahaman tentang bagaimana cara mengasuh anak dan upaya meningkatkan taraf hidup mereka. Menyadarkan orangtua itu sendiri agar tidak seharusnya membiarkan anak dengan usia merka yang dibawah umur sudah terjun

ke jalan untuk mencari uang. Selain mencegah, pendekatan dalam bentuk ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam mengasuh, membimbing, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya secara mandiri.

2.2 Konsep Harga Diri

2.2.1 Definisi

Harga diri merupakan penilaian yang dibuat oleh setiap individu yang mengarah pada dimensi negatif dan positif (Baron dkk, dalam Simbolon, 2008). Menurut Santrock (1998) dalam Desmita (2009) harga diri adalah dimensi penilaian yang menyeluruh dari diri. Harga diri (*Self-Esteem*) juga disebut dengan *Self-Worth* atau *Self-Image*.

Harga diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi individu tersebut terlihat dari penghargaan yang ia berikan terhadap eksistensi dan keberartian dirinya. Individu yang mempunyai harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya serta tidak cepat-cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan atau ketidaksempurnaan dirinya. Ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri negatif merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga, dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidaksempurnaan dirinya. Ia cenderung tidak percaya diri dalam setiap melakukan tugas dan tidak yakin dengan ide-ide yang dimilikinya (Desmita, 2009).

Frey dan Carlock dalam Simbolon (2008) mengungkapkan bahwa harga diri adalah penilaian yang mengacu pada penilaian positif, negatif, netral dan ambigu yang merupakan bagian dari konsep diri, tetapi bukan berarti cinta diri sendiri. Individu dengan harga diri yang tinggi menghormati dirinya sendiri, mempertimbangkan dirinya berharga, dan melihat dirinya sama dengan orang lain. Sedangkan harga diri rendah pada umumnya merasakan penolakan, ketidakpuasan diri dan meremehkan diri sendiri.

2.2.2 Aspek-Aspek Harga Diri

Harga diri terdiri dari empat aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith dalam Andarini dkk (2012), yaitu:

1. *Power* (Kekuatan). Kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan orang lain.
2. *Significance* (Keberartian). Kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain, hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya.
3. *Virtue* (Kebajikan). Ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.
4. *Competence* (kemampuan). Sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh kebiasaan individu dalam mengerjakan berbagai tugas

atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Michener, DeLamater dan Myers dalam Anggraeni (2010), menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor dari harga diri, yaitu *family experience*, *performance feedback*, dan *social comparison*.

1. Dalam *family experience*, hubungan orangtua dan anak dikatakan penting untuk memperkembangkan harga diri. Pengaruh keluarga terhadap terhadap harga diri menunjukkan bahwa *self-concept* yang dibangun mencerminkan gambaran diri yang dikomunikasikan atau disampaikan oleh orang-orang terpenting dalam hidupnya (*significant others*).
2. Dalam *performance feedback*, umpan balik yang terus menerus terhadap kualitas performa kita seperti kesuksesan dan kegagalan, dapat mempengaruhi harga diri. Kita memperoleh harga diri melalui pengalaman kita sebagai tokoh yang membuat sesuatu terjadi di dunia, yang dapat mencapai cita-cita dan dapat mengatasi rintangan.
3. Dalam *social comparison*, sangat penting untuk harga diri karena perasaan memiliki kompetensi tertentu didasarkan pada hasil performa yang dibandingkan baik dengan hasil yang diharapkan diri sendiri maupun hasil performa orang lain.

2.2.4 Karakteristik Harga Diri

Coopersmith dalam Simbolon (2008) mengemukakan bahwa ciri-ciri individu berdasarkan tingkat harga dirinya, yaitu:

1. Harga diri normal

- a. Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain.
- b. Dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritik dengan baik.
- c. Menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung apabila sesuatu berjalan diluar rencana.
- d. Berhasil atau berprestasi dibidang akademik, aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.
- e. Tidak menganggap dirinya sempurna, tetapi tahu keterbatasan diri dan mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya.
- f. Memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis.
- g. Lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan.

2. Harga diri rendah

- a. Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini seringkali menyebabkan individu yang memiliki harga diri yang rendah menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan dirinya.

- b. Sulit mengontrol tindakan dan perilaku terhadap dunia luar dirinya dan kurang dapat menerima saran dan kritikan dari orang lain.
- c. Tidak menyukai segala hal atau tugas yang baru, sehingga akan sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas baginya
- d. Tidak yakin akan pendapat dan kemampuan diri sendiri sehingga kurang berhasil dalam prestasi akademis dan kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.
- e. Menganggap dirinya kurang sempurna dan segala sesuatu yang dikerjakannya akan selalu mendapat hasil yang buruk, walaupun dia telah berusaha keras, serta kurang dapat menerima segala perubahan dalam dirinya.
- f. Kurang memiliki nilai dan sikap yang demokratis serta orientas yang kurang realitas.
- g. Selalu merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan.

2.2.5 Pembentukan Harga Diri

Harga diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak kecil, tetapi faktor yang dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu. Seperti yang dikatakan oleh Branden dalam Simbolon (2008) bahwa harga diri diperoleh melalui proses pengalaman yang terus-menerus terjadi dalam diri seseorang.

Branden mengatakan bahwa proses terbentuknya harga diri sudah mulai saat bayi merasakan tepukan pertama kali diterimanya dari

orang yang mengalami proses kelahiran. Dalam proses selanjutnya harga diri dibentuk dari perlakuan yang diterima individu dari lingkungannya. Penelitian mengenai harga diri sepanjang rentang kehidupan menyatakan bahwa harga diri pada masa kanak-kanak cenderung tinggi, menurun pada masa remaja dan meningkat selama masa awal sampai masa dewasa akhir (Robins, dalam Simbolon, 2008).

2.2.6 Macam-macam Gangguan Harga Diri

Gangguan harga diri ada 2 macam : harga diri rendah kronis dan harga diri rendah situasi (Carpenito, 2008)

1. Harga Diri Rendah Kronis

Harga diri rendah adalah suatu kondisi penilaian diri yang negatif pada seseorang atas dirinya.

Karakteristiknya antara lain :

- a. Mayor : untuk jangka waktu lama / kronis : pernyataan negative atas dirinya, ekspresi rasa malu / bersalah, penilaian diri seakan-akan tidak mampu menghadapi kejadian tertentu, ragu-ragu untuk mencoba sesuatu yang baru.
- b. Minor : seringnya menemui kegagalan dalam pekerjaan, tergantung pada pendapat orang lain, presentasi tubuh buruk, tidak asertif bimbang, dan sangat ingin mencari ketentraman.

2. Harga Diri Rendah Situasional

Harga diri rendah situasional suatu keadaan dimana seseorang memiliki perasaan-perasaan yang negatif tentang dirinya dalam berespon terhadap peristiwa (kehilangan, perubahan).

- a. Mayor : Kejadian yang berulang / berkala dari penilaian diri yang negatif dalam berespon terhadap peristiwa yang pernah dilihat secara positif, menyatakan perasaan negatif tentang dirinya (putus asa, tidak berguna)
- b. Minor : Pernyataan negative atas dirinya, mengekspresikan rasa malu / bersalah, penilaian diri tidak mampu mengatasi peristiwa / situasi kesulitan membuat keputusan, mengesolasi diri.

2.2.7 Pengukuran Harga Diri

Untuk mengetahui rasa harga diri dibutuhkan aspek-aspek indikator dan bisa dijadikan patokan dalam mengukur yaitu *Power* (kekuatan), *Significance* (keberartian), *Virtue* (kebajikan), *Competence* (kemampuan). dalam penelitian ini menggunakan instrument Rosenberg *self-esteem scale* yang sudah di terjemahkan yaitu berupa angket atau kuisisioner tertutup yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut tentang tingkat harga diri anak jalanan. Isi pertanyaan dalam instrument ini ada 10 item. Penelitian menggunakan dua jenis pertanyaan yaitu pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Maksud dari pertanyaan positif adalah pertanyaan yang mendukung gagasan atau ide, sedangkan pertanyaan negatif adalah pertanyaan yang tidak mendukung

gagasan atau ide. Selanjutnya pertanyaan disediakan 4 alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Hasil dari Rosenberg *Self-esteem Scale* memiliki skala 0-30. Untuk skala 15-30 dapat dinyatakan seseorang memiliki *self esteem* normal. Namun apabila skala scores dibawah 15 maka dianggap memiliki *self-esteem* rendah.

2.2.8 Penanganan Harga Diri

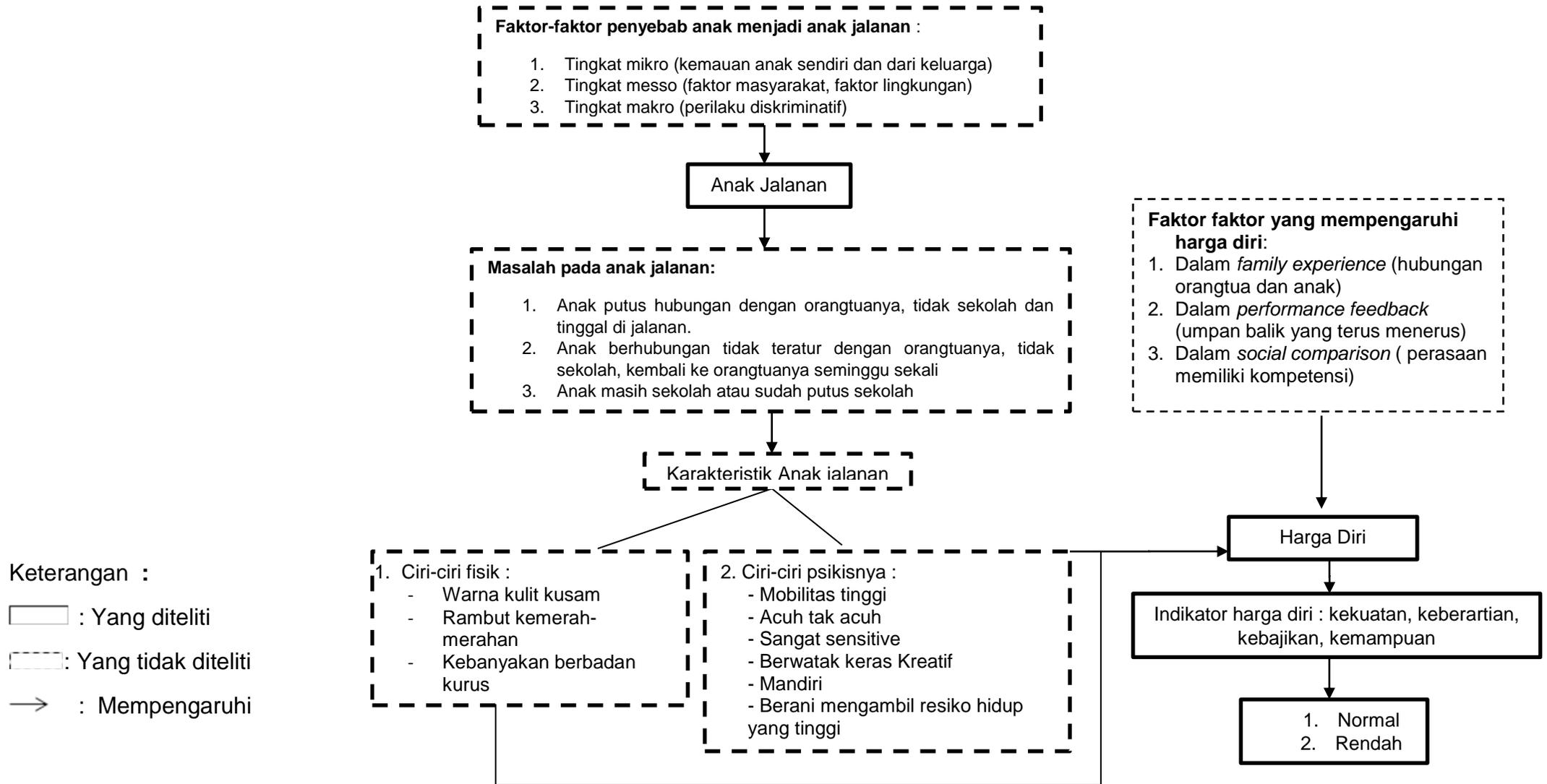
Coopersmith dalam Eka dkk (2016), mengungkapkan ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan harga diri pada seseorang terhadap dirinya sendiri, antara lain :

1. Penerimaan atau penghargaan terhadap dirinya sendiri
2. Kepemimpinan atau popularitas
3. Keluarga-orangtua
4. Asertivitas-kecemasan

Individu dengan harga diri yang negatif merasa dirinya kurang berharga, bermanfaat, dicintai, serta kurang yakin akan kemampuannya, perasaan dan keyakinan yang kurang menguntungkan seperti ini merupakan salah satu model persepsi umum individu untuk menginterpretasikan kejadian dalam hidupnya yang juga disebut dengan *explanatory style*. Oleh karena itu untuk memperbaiki kondisi-kondisi yang kurang menguntungkan tersebut maka *explanatory style* (gaya penjelasan) harus diubah. Menurut Seligmen (1995) dalam Eka dkk (2016) harga diri yang dimiliki oleh

individu bukan pembawaan melainkan merupakan hasil proses belajar (pengalaman) dan dapat berlangsung sepanjang hidup, sehingga upaya tersebut dapat dilakukan untuk membentuk dan meningkatkan harga diri.

2.3 Kerangka Konsep



2.3.1 Deskripsi Kerangka Konsep

Dari kerangka konsep diatas dapat di deskripsikan bahwa faktor-faktor anak jalanan turun ke jalanan adalah antara lain tingkat mikro (kemauan anak itu sendiri dan dari orangtua), tingkat meso (faktor masyarakat, faktor lingkungan), tingkat makro (perilaku diskriminatif). Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi anak menjadi anak jalanan. Adapun masalah dari anak jalanan adalah yang pertama anak putus hubungan dengan orangtuanya, tidak sekolah dan kemudian tinggal di jalanan, yang kedua anak berhubungan tidak teratur dengan orangtuanya, tidak sekolah dan kembali ke orangtuanya seminggu sekali, kemudian yang terakhir yaitu anak masih sekolah atau sudah putus sekolah. Anak jalanan mempunyai karakteristik yang khas dengan ciri-ciri fisik yaitu warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, dan pakaian yang tidak terurus, selain ciri-ciri fisik ada juga ciri-ciri psikis yang dimiliki oleh anak jalanan yaitu mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, kreatif, mandiri, dan resiko hidup tinggi. Dari ciri-ciri tersebut dapat mempengaruhi anak jalanan mengalami harga diri yang negatif, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah dalam *family experience* (hubungan orangtua dan anak), dalam *performance feedback* (umpan balik yang terus menerus), dalam *social comparison* (perasaan memiliki kompetensi). Menurut Rosenberg indikator harga diri dapat di ukur menggunakan 10 item pertanyaan yang meliputi

kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan dengan setiap pertanyaan memiliki kriteria skor 0 hingga 3. Hasil dari Rosenberg *Self-esteem Scale* memiliki skala 0-30. Untuk skala 15-30 dapat dinyatakan seseorang memiliki *self esteem* normal. Namun apabila skala scores dibawah 15 maka dianggap memiliki *self-esteem* rendah.